

KRITIK SOSIAL KUNTOWIJOYO DALAM NOVEL *WAS RIPIN* DAN *SATINAH* : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Yuni Attin Handayani, Abdul Ngalim, dan Main Sufanti

PBS-FKIP-UMS

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102

Telp. (0271) 717417 Fax. (0271) 715448

ABSTRACT

This article represents the result of research summary depicting social criticism which is included in novel Wasripin and Satinah, masterpiece of Kuntowijoyo. The research result is that social criticism in novel Wasripin and Satinah covers first, the moral aspect including affair, rape and prostitution, and politics; and second, aspect covering power strategy, system of political, and system of bureaucracy.

Key words : *social criticism, moral aspect, political aspect*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan potret kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Melalui karya sastra, persoalan-persoalan tersebut menjadi potret indah dalam menggambarkan masyarakat, bahkan dalam menganalisis kehidupan sosial.

Kritik sosial dalam karya sastra, khususnya dalam novel banyak ditemukan dalam karya sastra Indonesia. Kritik sosial tersebut merupakan "lahan" yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis sastra Indonesia. Hal ini dapat dipahami sejalan dengan banyaknya kritik sosial yang muncul dalam novel-novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini.

Pada masa pertumbuhan sastra Indonesia (Balai Pustaka), kritik sosial muncul dalam novel *Siti Nurbaya* dan *Salah*

Asuhan. Kritik sosial yang disuarakan lebih banyak berkaitan dengan adat-istiadat dan nilai-nilai feodalisme. Pada angkatan '45 kritik sosial tidak terlepas dari sifat nasionalisme dan revolusi. Adapun kritik sosial yang muncul dalam angkatan '66 lebih bernada kritik atau protes terhadap keadaan sosial politik.

Dengan demikian, jika dicermati sebenarnya kritik sosial telah lama diungkapkan oleh para sastrawan Indonesia setidaknya mulai zaman Balai Pustaka. Bahkan, jika ditarik mundur lagi, kritik sosial telah muncul pada masa transisi budaya Hindu-Budha dengan budaya Islam di Jawa, sebagaimana yang terdapat atau tampak dalam kitab-kitab "Darmo Gandul" (Faruk, 1999: 38). Meskipun istilah kritik sosial belum populer, namun beberapa sastrawan saat itu telah memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap masalah sosial. Demikian pula, pada angkatan '66 kritik sosial terasa lebih menguat dan mencapai

puncaknya pada masa 1990-an.

Paparan di atas menunjukkan, bahwa novel merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi, yaitu untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Novel *Wasripin dan Satinah* (WS) karya Kuntowijoyo adalah salah satu novel yang sarat dengan kritik sosial yang terdapat dalam masyarakat. Novel ini lahir sebagai bentuk respon pengarang atas persoalan-persoalan sosial yang muncul di masyarakat.

Meskipun sarat kritik sosial, novel ini tidak kehilangan nilai estetikanya. Gaya bahasa yang diungkapkan Kuntowijoyo begitu menarik, sederhana, dan apa adanya. Oleh karena itu, novel ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna totalitas lewat keterjalinan unsur-unsur yang membangun struktur novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dan mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung di dalam novel tersebut.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam meraih tujuan tersebut adalah: (1) Bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur yang membangun struktur novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo; (2) Bagaimanakah gambaran kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut?

Penelitian tentang kritik sosial dalam karya sastra memang pernah dilakukan. Paling tidak, penelitian telah dilakukan oleh Indah Dini Pratiwi (1990) dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel Mencoba Tidak Menyerah karya Yudhistira ANM Masardi: Tinjauan Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam novel *MTM* adalah kritik terhadap: (1) ketidakadilan dalam menghukum orang-orang PKI, (2) pelanggaran norma-norma agama dalam penumpasan PKI, dan (3) pelanggaran hak asasi manusia

(HAM) dalam gerakan penumpasan dan pembersihan PKI. Kritik sosial dalam novel *MTM* menunjukkan pada kekejaman dalam penumpasan orang-orang PKI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu novel yang berjudul *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang ini belum ditemukan.

Istilah kritik sosial, Mahfud (dalam Susanto, 1985: 112) menyatakan sebagai sesuatu yang positif. Kritik sosial mendorong sesuatu yang terjadi di masyarakat untuk kembali ke kriteria yang dianggap wajar sebagai kesepakatan bersama. Kritik sosial juga dijadikan kontrol bagi arah tindakan masyarakat. Selain itu, dapat juga dijadikan penilaian ilmiah keadaan masyarakat dalam suatu waktu.

Senada dengan pandangan di atas, Saini K. M. (1994: 1) mengemukakan bahwa tindakan kritik merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang ada. Kritik sosial biasanya didasarkan atas keperluan terhadap kondisi ideal dan perilaku ideal atas sasaran kritiknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tindak kritik merupakan bentuk dari salah satu kesadaran manusia atas realitas yang dihadapi. Tindak kritik yang merupakan respon dari sebuah peristiwa tersebut menghasilkan sebuah kreativitas yaitu dalam bentuk karya sastra yang merupakan medium dalam menyampaikan respon tersebut. Jadi, tindak kritik tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang dapat membuat disintegrasi, tetapi sebaiknya dianggap sebagai usaha yang dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan harmonisasi sosial.

Bentuk penyampaian kritik sosial atau pesan moral dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung ini identik

dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*). Adapun penyampaian tidak langsung adalah hanya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur ceritanya (Nurgiyantoro, 2000: 335).

Paparan di atas menunjukkan, bahwa melalui karyanya, pengarang sebagai anggota masyarakat dapat mengajak pembaca untuk menghayati kenyataan-kenyataan yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, atau penyanggahan terhadap kritik sosial yang dikemukakan. Bertolak dari kesadaran untuk melihat kenyataan dalam kehidupan di masyarakat inilah pengarang menciptakan karya yang di dalamnya bermuatan kritik sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kritik sosial yang terkandung dalam novel *Wasripin* dan *Satinah* karya Kuntowijoyo merupakan objek penelitian ini. Sesuai dengan jenis penelitian dan objeknya, maka data dalam penelitian ini berupa: kata, frase, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Wasripin* dan *Satinah* tersebut. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik kepustakaan, catat, dan simak. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dialektik dengan kerangka berpikir secara induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel sebagai sebuah karya sastra selain diciptakan pengarang untuk dinikmati dan dipahami, sekaligus merupakan bentuk manifestasi kesadaran pengarang terhadap kondisi sosiokultural sekitarnya. Oleh karena itu, munculnya kritik sosial dalam sebuah karya sastra haruslah dimaklumi sebagai hal yang wajar dan merupakan keharusan karena kritik dapat

mendorong sesuatu yang terjadi di masyarakat untuk kembali ke kriteria yang dianggap wajar sebagai kesepakatan bersama.

Persoalan-persoalan sosial yang menjadi bahan kritik, biasanya bersifat multi aspek. Persoalan sosial biasanya menyangkut struktur ideologis, politis, ekonomis, kemasyarakatan, kultural, bahkan juga religius. Akan tetapi pada dasarnya persoalan sosial juga tidak bisa lepas dari persoalan moral karena dalam kenyataan masalah-masalah tersebut saling bergayut satu dengan lainnya (Amal, 1996: vi).

Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk memahami sastra sekaligus digunakan untuk memahami gejala sosial yang berada di luar sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, maka dapat ditemukan bahwa dalam novel *WS* karya Kuntowijoyo mengandung muatan kritik sosial. Setelah dilakukan analisis secara teliti, dapat diketahui bahwa novel *WS* mengungkapkan kritik sosial terhadap masalah perselingkuhan, perkosaan, prostitusi, sistem birokrasi, strategi kekuasaan, dan sistem politik.

Masalah-masalah tersebut saling bergayut satu dengan yang lainnya dan jika ditinjau secara umum (*universal*), maka masalah-masalah tersebut menyaran pada persoalan sosial. Namun, dalam tulisan ini persoalan perselingkuhan, perkosaan, dan prostitusi diklasifikasikan dalam aspek moral dan persoalan sistem birokrasi, strategi kekuasaan, dan sistem politik diklasifikasikan dalam aspek politik.

3.1 Aspek Moral

Aspek moral yang dikritisi pengarang adalah krisis moral sebagai sumber terjadinya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Jelasnya krisis moral yang terlihat dalam sikap dan tingkah laku para tokoh menyebabkan terjadinya berbagai perilaku yang melanggar nilai moral dan

etika sosial. Dalam novel *WS* ini, Kuntowijoyo lewat tokoh-tokoh ceritanya seperti Wasripin, Ketua Partai Randu, dan Emak Wasripin secara blak-blakan mengkritik perlakuan-perlakuan yang melanggar batas nilai moral yang tercermin dalam perilaku perselingkuhan, perkosaan dan prostitusi.

Kritik terhadap perbuatan selingkuh tergambar lewat tokoh Ketua Partai Randu dengan Pendekar (guru SD) yang berusia 35 tahun. Perselingkuhan itu dimulai saat mereka mendapat tugas dalam rangka pemenangan Pemilu Partai Randu. Ketua Partai Randu dan guru SD yang berposisi sebagai Pendekar (Pendidikan Kader) itu wajib merencanakan strategi pemenangan pemilu untuk unitnya. Kepentingan-kepentingan pemenangan pemilu menjadikan Ketua Partai Randu dan Pendekar menjadi dekat. Akan tetapi, yang menjadi masalah kedekatan mereka sebagai relasi kerja akhirnya diteruskan menjadi kedekatan yang bersifat pribadi. Hubungan yang semula sebagai relasi kerja menjadi sebuah hubungan perselingkuhan (hlm. 112-115). Bagian dari peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pendekar tak menolak ketika Ketua Partai Randu melepas kancing blusnya. Dan terjadilah apa yang terjadi. Setelah semua selesai Pendekar memuji," Terima Kasih. Umur 40-an ternyata masih *thok cer!*. Hotel itu kemudian jadi tempat pertemuan mereka" (hlm. 115)

Dengan menampilkan persoalan ini, terlihat bahwa Kuntowijoyo ingin menunjukkan sekaligus mengkritik terhadap perlakuan manusia sekarang yang tidak malu-malu lagi melakukan perselingkuhan sekaligus menunjukkan nilai-nilai perkawinan yang sudah tidak dianggap lagi sebagai sebuah nilai yang sakral dan suci. Mengkritik mereka yang hanya ingin menikmati kesenangan belaka dan kurang

mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Sikap tidak tanggung jawab itu terlihat saat tindakan selingkuh yang dilakukan Ketua Partai Randu dan guru SD itu menyebabkan kehamilan. Ketika Guru SD meminta tanggung jawab kepada Ketua Partai Randu, ternyata ia hanya bisa memberi solusi pengguguran kandungan alias aborsi. Ketua Partai tidak berani menikahi Pendekar karena ia masih memiliki istri (hlm. 117).

Satu hal lagi bahwa dalam mengungkapkan kritik terhadap persoalan ini, Kuntowijoyo dalam mengungkapkannya terlihat sangat ironis. Tentu saja penghadiran tokoh Ketua Partai Randu dan Pendekar tidak kebetulan, tetapi pasti mengandung makna tertentu. Dengan cara ironis, Ketua Partai Randu yang sudah menjabat di tingkat Kabupaten dan Pendekar (guru SD) yang seharusnya berperan sebagai penyangga utama nilai-nilai moral justru ditunjukkan berperan terbalik, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang memelopori pelanggaran nilai moral.

Dalam novel ini, pengarang juga ingin menunjukkan adanya pergeseran sikap seorang perempuan yang sekarang sudah mulai menyetarakan dengan sikap laki-laki. Sikap perempuan yang pemalu, menutup diri, dan sifat-sifat alamiah lainnya dalam hal hubungan lain jenis sudah mulai pudar. Dahulu, seorang wanita sangat dekat dan identik dengan sifat pemalu, pendiam, dan cenderung menutup diri. Akan tetapi, kini sepertinya identitas itu mulai pudar. Kritik tersebut ditampilkan melalui sikap Pendekar terhadap Ketua Partai Randu yang selalu menggodanya dengan gurauan-gurauan kotor. Sebagai seorang perempuan, ia tidak lagi malu mengemukakan gurauan-gurauan kotor kepada lelaki yang sudah beristri (Ketua Partai Randu). Dahulu sikap seperti itu dianggap tabu, tetapi sekarang dianggap sikap yang biasa dan wajar. Sikap

yang dimiliki Pendekar tersebut menunjukkan bahwa sikap alamiah perempuan sudah mulai bergeser.

Pada persoalan perkosaan, terlihat adanya kecenderungan bahwa *WS* ingin mengungkapkan kembali masalah krisis moral. Dewasa ini peristiwa perkosaan merupakan fenomena biasa, tetapi nampaknya Kuntowijoyo ingin lebih jauh mengkritisi terhadap peristiwa tersebut. Hal ini terlihat dengan tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku pemerkosa, yaitu Paman Satinah. Hal ini sangat ironis. Bagaimana tidak? Seorang paman yang sudah selayaknya melindungi dan menjaga kemenakannya justru memperkosanya. Paman Satinah yang diberi amanat untuk menjaga Satinah tidak kuasa menahan hasratnya ketika melihat kain Satinah tersingkap, dan akhirnya memperkosanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pada waktu paman-nya jadi bos ketoprak itulah peristiwa itu terjadi. Singkatnya, Satiyem diperkosa paman-nya. Paman yang telah jadi jejak tua akibat ditinggal kekasih ke Jakarta itu tidak tahan waktu melihat kain keponakannya tersingkap. Tidak ada anggota rombongan yang curiga ketika Satiyem pamit mendadak untuk pulang ke orang tuanya (hlm.46).

Dorongan biologis yang kuat merupakan penentu terhadap perilaku perkosaan yang dilakukan Paman Satinah. Sebagai jejak tua, yang hasrat biologisnya sudah lama tidak terpenuhi, Paman Satinah tidak kuasa melihat kain Satinah tersingkap. Akan tetapi, tidak adanya pengendalian moral dan sikap spiritualitas merupakan penentu utama Paman Satinah melakukan tindak perkosaan. Ia tidak peduli siapa yang menjadi korbannya, karena sudah terbawa nafsu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Viktor Frankel (dalam Kompas, 25 Maret 2004) bahwa meski manusia memi-

liki dorongan biologis, ada determinan perilaku lain, yakni nilai-nilai yang merupakan aspek moralitas dan spiritualitas.

Adapun persoalan prostitusi yang ditampilkan dalam *WS* digambarkan sebagai simbol kehidupan *wong cilik*. Novel ini memperkenalkan tokoh Wasripin. Wasripin ditampilkan sebagai anak angkat penjual ketoprak yang harus bekerja banting tulang. Kondisi ekonomi yang kurang menjadikan ia tidak sekolah sehingga menjadikan intelegensinya rendah. Ia tinggal di perkampungan kumuh di Jakarta. Emak angkat Wasripin sendiri memiliki kebiasaan hidup yang tidak layak, yaitu suka mabuk-mabukan dan suka "main" dengan laki-laki (hlm. 4).

Lingkungan yang tidak sehat dan kondisi ekonomi yang lemah menjadikan emak Wasripin nekat memperdagangkan Wasripin kepada wanita-wanita yang membutuhkan "tenaga" Wasripin. Faktor ekonomi yang mendesak membuat mental dan naluri seorang emak Wasripin hilang. Lingkungan sekitar yang tidak sehat jualah yang menyebabkan Wasripin tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan besar. Justru, Wasripin merasa senang dengan pujian-pujian yang setiap kali diberikan perempuan-perempuan yang minta jasanya. Bagian peristiwa ini dipaparkan oleh pengarang sebagai berikut.

Suatu sore emak angkatnya berkata: "Yu Mijah butuh tenagamu". Adegan penyekat dipan pun terjadi, sementara emak angkatnya dengan enak gantian tidur di dipan Wasripin. Ia menguras tenaganya. Sore yang lain emak angkatnya akan berkata, "Tumiyem butuh tenagamu". Dan penyekat pun dipasang, tidak disadarinya entah berapa perempuan sudah minta tenaganya. Perempuan-perempuan yang ditemaninya tidur selalu mengacungkan jempol pada emak angkatnya, dan emak angkatnya dengan bangga akan

berkata padanya, "kata semua orang, engkau laki-laki jempol" (hal.5).

Di balik kebanggaan Wasripin dalam melayani perempuan-perempuan, sebenarnya Wasripin memberontak atas tindakan yang dilakukannya dan berusaha menggunakan hati nuraninya, yaitu mencoba keluar dari kebiasaan hidup yang tidak normal sebagaimana yang dijalannya selama ini. Persoalan ini menunjukkan wujud ketidaksetujuan pengarang terhadap prostitusi. Pengarang tidak membiarkan tokoh utamanya terjerumus dalam perbuatan hina, tetapi justru menyadarkannya dan akhirnya wasripin meninggalkan kehidupan buruknya.

3.2 Aspek Politik

Kritik sosial dalam aspek politik yang terdapat dalam novel *WS* meliputi strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik. Sasaran strategi kekuasaan yang dikritik pengarang dalam novel *WS* adalah strategi kekuasaan orde baru, khususnya strategi yang dilakukan elit-elit politik dalam rangka menambah dan mempertahankan kekuasaan. Novel *WS* diterbitkan pada tahun 2003, tetapi novel ini mengambil tatar waktu pada tahun 1980-an, yang bertepatan dengan era orde baru..

Strategi kekuasaan orde baru dikritisi pengarang lewat salah satu partai politik (Golkar) yang menjadi penggerak dari segala tuntutan perubahan dan pembaharuan. Sejarah membuktikan selama kekuasaan rezim orde baru, Golkar merupakan mesin politik yang paling cangkih dalam memproduksi aturan main. Golkar selalu melakukan strategi atau tindakan dalam upaya mempertahankan kedudukannya. Salah satunya adalah dengan berani mengharuskan PNS (Pegawai Negeri Sipil) menjadi anggotanya. Ini merupakan fenomena yang disinggung dalam novel *WS*.

Dalam novel *WS* kasus atau feno-

mena tersebut dilukiskan dengan cara yang sangat halus. Penggambaran Partai Golkar dalam novel *WS* disimbolkan dengan Partai Randu. Dalam rangka mempertahankan kedudukannya, Partai Randu juga mengharuskan PNS menjadi pendukungnya. Ini merupakan wujud sindiran pengarang dalam mengkritik Partai Golkar. Pada dasarnya mengharuskan PNS menjadi anggota Partai Randu oleh pengarang dinyatakan sebagai sebuah hal yang tidak demokratis. Hal ini dapat diartikan bahwa hanya demi jabatan, anggota PNS tergiring untuk memenangkan partai tersebut. Sebab, dengan kemenangan pihak lain, ancaman bagi keselamatan kariernya menjadi sangat nyata. Sindiran ini disampaikan lewat tokoh Bupati yang merasa terancam kariernya ketika sedikit saja mengabaikan kepenningan Partai Randu (hlm. 155-174).

Adapun kritik terhadap strategi kekuasaan digambarkan lewat tokoh Ketua Partai Randu. Demi mendapatkan posisi Ketua DPRD Tingkat I, Ketua Partai Randu melakukan segala cara untuk memperoleh kedudukan tersebut. Selain melalui jalur konvensional (Pemilu), Ketua Partai Randu juga melakukan strategi-strategi yang inkonvensional, yaitu dengan taktik-taktik politik yang primitif, seperti kekerasan, akal licik, dan relasi kuasa negatif (hlm. 138-165). Kompetisi kekuasaan dilakukan dengan cara menyingkirkan lawannya. Sebagian peristiwa ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Pak Modin dedengkot golput harus disingkirkan bila partai ingin menang," kata Ketua Partai Randu dalam renstra. ("singkirkan" artinya "dimusnahkan", "dipenjara", atau "ditahan"). Pak Modin ialah orang Jawa. Huruf Jawa mati bila dipangku, demikian pula Pak Modin." (hlm 137).

Hal inilah yang menjadi sasaran *WS* dalam memberikan kritik terhadap strategi

kekuasaan yang pada dasarnya lebih dijalankan sebagai strategi yang primitif oleh elit-elit politik dan masyarakat. Dekadensi moral politik yang parah menjadikan seseorang melakukan cara apapun untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Hal ini telah dikemukakan oleh Machievelli (1997: 32) bahwa untuk menjadi penguasa dapat menggunakan segala cara, baik yang halal maupun tidak sama sekali untuk mempertahankan diri dari kedudukan. Penggunaan kekerasan -tangan besi- diharapkan dapat menolong penguasa mengendalikan potensi rongrongan pada kekuasaannya sebagaimana yang dilakukan Ketua Partai Randu.

Dalam persoalan sistem birokrasi, dalam *WS* juga secara gamblang menggambarkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam birokrasi pemerintah, seperti adanya karakteristik *patron-client* (patrimonial), prosedur yang berbelit-belit, dan adanya pelanggaran dalam pelaksanaan tugas.

Hubungan *patron-client* yang mempengaruhi birokrasi digambarkan melalui tokoh Kepala Polisi Kabupaten dan Kepala Polisi Propinsi. Lewat penggambaran kedua tokoh tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa posisi dan status sosial masih berkaitan erat dengan hierarki birokrasi. Kepala Polisi yang tidak mengindahkan perintah atasan untuk menangkap lima nelayan akhirnya harus rela di PHK (hlm. 177). Hal ini menunjukkan bahwa kewenangan atasan terlampau besar. Penegasan lain yang mengidentifikasikan kritik tentang kondisi birokrasi pemerintah yang tergolong dengan prosedur yang aneh, sewenang-wenang dan berbelit tergambar melalui tokoh Pak Modin yang tidak dilantik-lantik sebagai kades dengan alasan yang tidak jelas, mulai sudah tua, tidak sesuai dengan *irama pembangunan, dan lain-lain. Padahal* semua rakyat menghendaki. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Saat menghadapi para nelayan dalam demonya untuk mendesak kades baru segera dilantik Camat berpidato, "Saudara-saudara, kita sedang mencari tanggal yang pas. Pak Bupati sedang ke Jakarta, dipanggil Bapak Presiden untuk mendapat petunjuk," kata Camat. Setelah ditunggu lama, Pak Modin tak juga dilantik. Ketua Legian Veteran menanyakan apa benar bahwa Pak Modin tak boleh jadi lurah, padahal rakyat menghendaki. Dengan berputar-putar, dari tidak mau, sudah terlalu tua, tak sesuai dengan irama pembangunan..... (hlm.148).

Selain sistem birokrasi, Novel *WS* juga melontarkan kritiknya terhadap kendala-kendala atau persoalan yang terdapat dalam sistem politik. Beberapa persoalan tersebut berupa kendala dalam kegiatan berpolitik. Dalam novel ini, dapat ditangkap bahwa pengarang ingin menyampaikan pendapatnya mengenai kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses politik. Hal ini dapat dinilai dari sikap masa bodoh atau sikap pasif para nelayan dalam kegiatan politik seperti dalam pemilihan Kades. Para nelayan lebih memilih golput dalam pemilihan Kades. Sikap tidak memberikan suara tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih memilih sikap masa bodoh dalam kegiatan politik. Sebagian peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Minggu kampanye dan minggu tenang semuanya berjalan baik. Hanya waktu hari H, tidak seorang pun keluar rumah. Kecuali para anggota Partai Randu yang datang ke TPS. Itu pun kabarnya karena ada surat perintah untuk menyaksikan Pilkades, dengan janji kerugian tidak melaut akan mendapat kompensasi yang lebih besar (hlm.94).

Pemicu munculnya golput dapat diindikasikan karena tersumbatnya saluran informasi dan komunikasi politik kepada

warga masyarakat. selain itu, juga adanya kekecewaan yang kuat terhadap para elit politik yang tidak mampu berperan dan berperilaku sebagaimana mestinya atau elit yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat sehingga rakyat lebih memilih untuk menjadi golongan putih. Fenomena seperti itulah yang digambarkan dalam novel *WS*.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam novel *WS* meliputi (1) kritik moral yang meliputi perselingkuhan, perkosaan, dan prostitusi, dan (2) kritik politik yang meliputi strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik. Secara sosiologis, novel ini berhasil dalam mewu-

judkan kritik-kritik sosial yang muncul dalam masyarakat Indonesia dengan menunjukkan berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sasaran utama yang dikritik oleh Kuntowijoyo dalam novel *WS* adalah krisis nilai moral. Hal ini dipertegas dengan menampilkan permasalahan perselingkuhan, perkosaan, prostitusi, dan strategi kekuasaan yang negatif. Selain itu, sasaran yang dikritik Kuntowijoyo adalah berbelit-belitnya sistem birokrasi dalam pemerintah, serta kurangnya peran aktif politik masyarakat. Dari uraian kritik sosial dalam novel *WS*, dapat disimpulkan bahwa munculnya persoalan-persoalan sosial bersumber dari krisis nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichsanul. 1996. *Sumbangan Ilmu Sosial terhadap Konsepsi Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Kuntowijoyo. 2003. *Wasripin dan Satinah*. Jakarta: Kompas.
- Machievelli, Nicolo. 1997. *Politik Kekuasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, Indah Dini. 1999. "Kritik Sosial dalam Novel *Mencoba Tidak Menyerah* Karya Yudhistira. ANM Massardi". Surakarta: UNS.
- Saini, KM. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, Astrid. 1997. *Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat*. Bandung: Angkasa.